

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum IAIN Walisongo Semarang**

##### **1. Sejarah Berdiri IAIN Walisongo Semarang**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) pada awal pertumbuhannya berkait erat dengan lembaga pendidikan yang mendahuluinya. Kelahiran IAIN bermula dari serangkaian proses yang berlangsung tidak kurang dari 10 tahun sebelumnya, yakni saat pendirian Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA).

Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri pertama berkedudukan di Yogyakarta didirikan dengan mengubah status Fakultas Agama yang bernaung di bawah Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta yang menjadi PTAIN melalui peraturan pemerintahan nomor : 34 Tahun 1950, tujuan pendirian PTAIN ini adalah untuk menyediakan tenaga ahli dalam bidang ilmu Agama Islam yang sangat diperlukan oleh pemerintah dan masyarakat.

ADIA yang didirikan pada 15 Mei 1957 berdasarkan penetapan Menteri Agama No.1 Tahun 1957, tanggal 1 Januari 1957 berkedudukan di Jakarta. Tujuan pendirian akademik ini adalah untuk mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri yang memiliki ijazah akademi untuk dijadikan ahli didik Agama di sekolah-sekolah lanjutan

IAIN lahir dari peleburan dan penggabungan antara PTAIN di Yogyakarta dan AIDA di Jakarta berdasarkan peraturan Presiden Nomor : 11 Tahun 1960, tanggal 9 Mei 1960, tanggal 9 Mei 1960 yang tersebut juga dengan nama Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Hukumamiyah Sunan Kalijaga Yogyakarta.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Buku Kenangan Lustrum V IAIN Walisongo, 6 April 1970 – 6 April 1995, hlm. 5-7

## **2. Riwayat Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang**

Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang adalah salah satu fakultas yang ada diantara 7 fakultas ini semula merupakan fakultas Ushuluddin di Tegal yang didirikan atas prakarsa Drs. Chazin Mahmud dkk di bawah naungan suatu yayasan swasta yang semula telah mengadakan kerjasama dengan salah satu perguruan tinggi Islam Negeri yang tertua di Indonesia yaitu IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dari adanya keinginan masyarakat sekitar wilayah ini untuk memiliki lembaga pendidikan agama setingkat universitas sebagaimana yang ada di kota besar seperti Yogyakarta. Keinginan ini tentu beralasan mengingat kota Tegal merupakan kota konsentrasi Islam dan lebih dari itu banyak lembaga pendidikan agama baik yang formal maupun pesantren. Suasana inilah yang terbaca oleh sekelompok orang yang kemudian dikenal sebagai perintis berdirinya sebuah Fakultas di Tegal. Mereka itu adalah:

- a. Drs. Chazin Mahmud, anggota BPH Seksi Kabupaten Tegal
- b. Moh. Cholil Oesodo anggota DPRD Kabupaten Tegal
- c. KH. Qosim Tafsir seorang pengusaha dan sekaligus tokoh masyarakat

Pada awal bulan September ketiga orang ini mengadakan pembicaraan dengan Bupati Kepala Daerah Kabupaten Tegal yakni Letkol Soepardi Yoedodarmo. Dari pembicaraan ini Bupati tertarik untuk menanggapi gagasan pendirian Fakultas dan datanglah dukungan serta bantuan untuk merealisasi pendirian Fakultas Tegal. Dengan demikian maka sebagai perintis pendirian, disamping mereka yang disebut diatas masih ada satu lagi yaitu Bupati sendiri. Pada awal perintisan Bupati telah menyerahkan bantuan keuangan sebesar satu juta rupiah untuk keperluan pengurusan administrasi ke Jakarta dan keperluan lainnya dan untuk selanjutnya atas usaha yayasan atau panitia pendiri, Fakultas ini telah memiliki sebidang tanah dan gedung perkuliahan setengah jadi yang terletak

di Procot Slawi di Sampang mampu menyediakan 100 buah kursi untuk perkuliahan.<sup>2</sup>

Pada awal berdirinya Fakultas ini menjadi cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan memilih Fakultas Tarbiyah sesuai dengan kesepakatan tertanggal 6 September 1968, tetapi dalam perkembangan selanjutnya dialihkan IAIN Walisongo setelah penegeriannya pada tahun 1970, diadakanlah konsultasi pendiri Fakultas Tegal dengan Menteri Agama RI KH. Moh. Dahlan, rektor Sunan Kalijaga Prof. RHA. Soenarjo, SH, Wakil Rektor 1 IAIN Walisongo Semarang Drs Soenarto Notowidagdo dan direktur perguruan Tinggi Agama HA. Timur Jaelani MA. Dengan materi sekitar pemindahan Fakultas Tegal ke IAIN Walisongo. Akhirnya disepakati penyerahan Fakultas Tarbiyah Tegal ke IAIN Walisongo namun kemudian muncul permasalahan mengenai Fakultas Tarbiyah karena di IAIN Walisongo sudah ada dua Fakultas Tarbiyah yaitu Fakultas Tarbiyah di Salatiga dan segera menerima pelimpahan Fakultas Tarbiyah yang ada di Kudus. Karena itulah Tegal harus memilih Fakultas lainnya yang dianggap strategis. Maka dipilihlah fakultas Ushuluddin setelah melalui berbagai pertimbangan antara lain:

- a. Kalau tetap memilih Fakultas Tarbiyah diperlukan adanya ijin khusus dari menteri agama dan ini akan memakan waktu cukup lama.
- b. Sejak semula panitia pendiri tidak menentukan jenis Fakultas yang akan dipilihnya.
- c. Pertimbangan KH. Saefuddin ketua DPRGR yang berkunjung ke Tegal pertengahan tahun 1970.

Akhirnya berdasarkan SK Menteri Agama RI Nomor 254/70 September 1970 fakultas Ushuluddin Tegal diresmikan sebagai Fakultas Ushuluddin, IAIN Al-Jami'ah Walisongo cabang Tegal dan peresmian penegeriannya dilakukan pada tanggal 14 April 1971.

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 80

Perkembangan selanjutnya dari Fakultas Ushuluddin ini mengalami pemindahan ke Semarang berdasarkan keputusan Menteri Agama RI Nomor 17/1874 tanggal Februari 1874. Dengan demikian maka semenjak tahun 1974 di Tegal tidak menerima pendaftaran mahasiswa baru. Alasan pemindahan ini antara lain di induk tidak memiliki Fakultas Ushuluddin

Fakultas Ushuluddin yang semula berada di Tegal itu kemudian menjadi Fakultas Ushuluddin Semarang. Jadi dengan demikian hingga sekarang maka dilihat dari segi historis maka akar sejarah berdirinya Fakultas Ushuluddin Semarang adalah Fakultas Ushuluddin di Tegal tersebut.

Setelah dinegerikan dan menjadi bagian dari IAIN Walisongo Semarang, berdasarkan surat keputusan Menteri Agama tanggal 25 Februari tahun 1974 Nomor 17 Tahun 1974 Fakultas Ushuluddin cabang Tegal di pindahkan ke Semarang. Untuk itu maka di Tegal sejak tahun 1974 sudah tidak menerima pendaftaran mahasiswa baru dan kegiatan pendaftaran mahasiswa baru dipindahkan ke Semarang, sedangkan mahasiswa lama tetap menyelesaikan studi di Tegal sampai selesai program sarjana muda. Oleh karena pada itu pada masa transisi ini mahasiswa Fakultas Ushuluddin Semarang sebagian berada di Tegal dan Sebagian berada di Semarang dan setelah tahun 1975 semua kegiatan Fakultas dipusatkan di Semarang, baik yang menyangkut administrasi tata usaha maupun akademik dan kemahasiswaan.<sup>3</sup>

### **3. Letak Geografis Kampus 2 IAIN Walisongo**

Sebelah timur : Perumahan BPI

Sebelah utara : Segaran

Sebelah Barat : Persawahan

Sebelah selatan : Perum Villa Ngalian Permai

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 81

#### 4. Sarana dan Prasarana Fakultas Ushuluddin

Disamping sarana pendidikan yang rutin, seperti keperluan administrasi kantor dan alat-alat pengajaran yang harus dipenuhi. Juga pengadaan dan penyempurnaan sarana fisik yang terus dilakukan seperti ruang belajar, alat-alat belajar yang terus ditambah jumlahnya. Adapun fasilitas yang ada di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang antara lain sebagai berikut:

- a. Ruang Dekan
- b. Ruang Kuliah
- c. Laboratorium
- d. Ruang Perpustakaan
- e. Pusat kegiatan mahasiswa
- f. Ruang konsultan psikoterapi
- g. Kamar Mandi

#### 5. Visi, Misi dan Tujuan Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi IAIN Walisongo Semarang

##### a. Visi

Adapun visi jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yaitu sebagai unggulan (*center of excellence*) pengkajian ajaran Tasawuf dan Psikoterapi dalam mewujudkan masyarakat sejahtera, baik jasmani dan rohani.

##### b. Misi

- 1) Mempelajari berbagai dimensi ajaran-ajaran tasawuf sebagai pencegahan maupun pengobatan dan gangguan kejiwaan.
- 2) Menanamkan nilai-nilai Tasawuf dari ajaran Islam sebagai upaya untuk mewujudkan jiwa yang sehat.<sup>4</sup>

##### c. Tujuan

- 1) Menghasilkan sarjana muslim yang memiliki kemampuan dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi.

---

<sup>4</sup> Tim Penyusun Buku Profil Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang Tahun 2006, hlm. 34-35

- 2) Menghasilkan sarjana yang mampu menjadi melakukan pembimbingan dan penyuluhan dalam bidang psikologi dan sosial keagamaan.
  - 3) Menghasilkan sarjana yang mampu menjadi konsultan dalam persoalan Psikoreligius dan pemikir serta peneliti yang kritis dalam bidang psikologi dan sosial keagamaan.
- d. Kompetensi Kelulusan:
- 1) Memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi
  - 2) Memiliki kepekaan terhadap problem Psikoreligius
  - 3) Memiliki ketrampilan dalam bidang terapi problem kejiwaan
  - 4) Memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar ilmu kesehatan, anatomi tubuh, serta obat-obatan.
  - 5) Memiliki ketrampilan dalam memberikan solusi problem kejiwaan dan problem sosial keagamaan.<sup>5</sup>

## **B. Deskriptif Data Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 7-8 Mei 2013, dan data dikumpulkan melalui 45 sampel yang keseluruhan diambil dari mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2010. Berdasarkan atas analisis deskripsi terhadap data-data penelitian dengan menggunakan paket program SPSS 16.0 for windows, didapat deskripsi data yang memberikan gambaran mengenai rata data, simpangan baku, nilai minimum dan nilai maksimum. Tabulasi deskripsi atas kelompok-kelompok data penelitian. berikut hasil SPSS deskriptif statistik.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 37

**TABEL 5 : DESKRIPSI STATISTIK**

Descriptive Statistics								
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
X	45	32	68	100	79.38	.804	5.395	29.104
Y	45	27	69	96	83.71	.898	6.025	36.301
Valid N (listwise)	45							

Ada cara lain untuk menganalisis data deskripsi penelitian, yakni dengan cara yang lebih manual namun diharapkan mampu membaca secara lebih jelas kondisi mahasiswa termasuk dalam kategori apa.

### 1. Analisis Data Deskripsi Penelitian untuk Penelitian Variabel *Qana>'ah*

Analisis data deskripsi penelitian untuk penelitian variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Dan data yang tersedia, dibutuhkan lagi perhitungan untuk menentukan :

- a. Nilai batas minimum, mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 1. Dengan jumlah item 28 item. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban =  $1 \times 28 \times 1 = 28$
- b. Nilai batas maksimum dengan mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada item yang memiliki skor tertinggi 4 dan jumlah item 28. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden x bobot jawaban x bobot pertanyaan =  $1 \times 28 \times 4 = 112$
- c. Jarak antara bata maksimum minimum =  $112 - 28 = 84$
- d. Jarak interval jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori =  $84 : 4 = 21$

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut:

28	49	70	91	112
*	*	*	*	*

---

Gambar tersebut dibaca:

Interval	28 – 49	= Sangat rendah
	49 – 70	= Rendah
	70 – 91	= Tinggi
	91 – 112	= Sangat tinggi

Hasil olahan data dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu : 2 siswa (dengan interval skor nilai berkisar antara 68,00-70,00) dalam kondisi *qana>'ah* yang rendah, 42 siswa (dengan skor 71,00-86,00) dalam kondisi *qana'ah* yang tinggi dan 1 siswa (dengan skor nilai 100,00) dalam kondisi *qana>'ah* yang sangat tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi *qana>'ah* pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2010 IAIN Walisongo Semarang tergolong tinggi. Penggolongan interval ini bisa dilihat dari hasil frekuensi dengan bantuan SPSS 16.0 for windows pada lampiran.

## 2. Analisis Data Deskripsi Penelitian untuk Penelitian Variabel Perilaku *Altruistik*

- a. Nilai batas minimum, mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 1. Dengan jumlah item 30 item. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden X bobot pertanyaan X jawaban =  $1 \times 30 \times 1 = 30$
- b. Nilai batas maksimum dengan mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh penanyaan pada item yang mempunyai skor tertinggi atau 4 dan jumlah item 30 item. Sehingga nilai maksimum adalah jumlah responden X bobot pertanyaan X bobot jawaban =  $1 \times 30 \times 4 = 120$ .
- c. Jarak antara batas maksimum-minimum =  $120 - 30 = 90$

- d. Jarak interval. Jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori =  $90 : 4 = 22,5$  dengan hitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut:

$$\begin{array}{ccccc} 30 & 52,5 & 70 & 97,5 & 120 \\ * & * & * & * & * \\ \hline \end{array}$$

Gambar tersebut dibaca:

Interval 30 - 52,5 = Sangat Rendah

52,5 - 75 = Rendah

75 - 97,5 = Tinggi

97,5 - 120 = Sangat Tinggi

Hasil olahan data dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu: 3 siswa (dengan interval skor nilai berkisar antara 69,00 - 74,00) dalam kondisi memiliki perilaku *altruistik* yang rendah dan 42 siswa (dengan skor nilai 77,00 - 96,00) dalam kondisi memiliki perilaku *altruistik* yang tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan hasil perilaku *altruistik* pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2010 IAIN Walisongo Semarang dapat dikatakan tinggi. Penggolongan interval ini bisa dilihat dari hasil frekuensi dengan bantuan SPSS 16.0 for windows pada lampiran.

**TABEL 6: KLASIFIKASI HASIL ANALISIS DESKRIPSI DATA**

Kategori	Variabel (45 Mahasiswa)	
	<i>Qana&gt;'ah</i> (x)	Perilaku <i>Altruistik</i> (y)
Sangat rendah	-	-
Rendah	2 (5%)	3 (7%)
Tinggi	42 (93%)	42(93%)
Sangat tinggi	1(2%)	-

### C. Persyaratan Analisis

Untuk melaksanakan analisis korelasi pada uji hipotesis memerlukan beberapa asumsi, diantaranya sampel diambil secara acak dari populasi yang diteliti, sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal, dan hubungan antar variabel, dan hubungan antara variabel dinyatakan linier.

Asumsi bahwa sampel diambil secara acak dan pengamatan bersifat independen terpenuhi langsung pada saat penarikan sampel dan pada saat melakukan pengambilan data terhadap variabel penelitian. Untuk asumsi tentang normalitas sebaran dan linieritas hubungan dibuktikan berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows pada taraf signifikansi 5%.

#### 1. Uji Normalitas

Dari data variabel penelitian diuji normalitas sebarannya dengan menggunakan program SPSS (*statistical product and service solutions*) 16.0 for windows yaitu menggunakan teknik *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test*. Uji tersebut dimaksudkan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi variabel-variabel penelitian. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran normal atau tidaknya adalah jika ( $p > 0,05$ ) maka sebarannya adalah normal, namun jika ( $p < 0,05$ ) maka sebarannya tidak normal. Jika ( $p > 0,05$ ) dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan yang sangat signifikan antara frekuensi teoritis dan kurva normal sehingga dapat di simpulkan bahwa sebaran untuk variabel tergantung adalah normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 7 : HASIL UJI NORMALITAS**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		X	Y
N		45	45
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	79.38	83.71
	Std. Deviation	5.395	6.025
Most Extreme Differences	Absolute	.113	.085
	Positive	.113	.085
	Negative	-.088	-.066
Kolmogorov-Smirnov Z		.761	.573
Asymp. Sig. (2-tailed)		.608	.898
a. Test distribution is Normal.			

Berdasarkan uji normalitas terhadap skala *qana>'ah* diperoleh nilai KS-Z = 0,761 dengan taraf signifikansi 0,608 ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data *qana>'ah* memiliki distribusi yang normal. Uji normalitas terhadap skala perilaku *altruistik* diperoleh nilai KS-Z = 0,573 dengan taraf signifikansi 0,898 ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut bahwa sebaran data perilaku *altruistik* memiliki distribusi yang normal.

## 2. Uji linieritas

Uji linieritas diperlukan untuk mengetahui linier tidaknya antara variabel bebas terhadap variabel tergantung. Pengestimasi linieritas dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product And Service Solutions*) 16.0 For Windows. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran linier atau tidaknya adalah jika ( $p < 0,05$ ) maka sebarannya adalah linier, namun jika ( $p > 0,05$ ) maka sebarannya adalah tidak linier. Berdasarkan uji linieritas pada distribusi skala *altruistik* diperoleh  $F_{\text{linier}} = 3,777$  dengan  $p = 0,62$  ( $p > 0,05$ ). Hasil uji linieritas selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL 8: HASIL UJI LINIERITAS**

		ANOVA Table				
		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Y	Between Groups (Combined )	561.971	16	35.123	.950	.529
*	Linearity	139.666	1	139.666	3.777	.062
X	Deviation from Linearity	422.304	15	28.154	.761	.706
	Within Groups	1035.274	28	36.974		
	Total	1597.244	44			

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan skala *qana>'ah* dan perilaku *altruistik* dalam penelitian ini tidak linier. Maka dari itu untuk uji hipotesis selanjutnya menggunakan uji analisis *Kendal Tau*.

#### D. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis penelitian untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis penelitian yang diajukan. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah *qana>'ah* mempunyai hubungan dengan perilaku *altruistik* pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2010 IAIN Walisongo Semarang.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Kendal Tau* dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product And Service Solutions*) 16.0 *For Windows*. Adapun alasan pemakaian uji korelasi *kendal tau* dikarenakan pada uji linieritas data yang didapat tidak linier dan juga *kendal tau* memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan teknik korelasi yang lain yaitu lebih bagus jika subjek yang akan dipakai lebih dari 10. Adapun hasilnya yang diperoleh adalah sebagai berikut :

**TABEL 9 HASIL HIPOTESIS PENELITIAN**

			Correlations	
			Y	X
Kendall's tau_b	Y	Correlation	1.000	.239*
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)		
		N		
X	X	Correlation	.239*	1.000
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)		
		N		

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa hasil pengujian dengan uji *Kendall's tau*, koefisien korelasi antara *qana>'ah* dengan perilaku *altruistik* menunjukkan nilai 0,239 dengan nilai signifikan  $0,027 < 0,05$  menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima, sehingga dapat diartikan terdapat hubungan positif yang signifikan antara *qana>'ah* dengan perilaku *altruistik* pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2010 IAIN Walisongo Semarang.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara *qana>'ah* dengan perilaku *altruistik* pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2010 IAIN Walisongo Semarang. adanya hubungan yang positif ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa semakin tinggi tingkat *qana>'ah* maka semakin tinggi tingkat perilaku *altruistik* pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2010 IAIN Walisongo Semarang.

## E. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian mengenai hubungan *qana>'ah* dengan perilaku *altruistik* pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2010 IAIN Walisongo Semarang dengan menggunakan teknik korelasi *kendal tau* dengan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Product And Service Solutions*) 16.0 *For Windows* menunjukkan bahwa berdasarkan uji korelasi yang digunakan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hipotesis pada penelitian ini adalah ada hubungan positif antara *qana>'ah* dengan perilaku *altruistik* pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2010 IAIN Walisongo Semarang. Dan hasil tersebut menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara *qana>'ah* dengan perilaku *altruistik* mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2010 IAIN Walisongo Semarang.

*Qana>'ah* adalah sikap tenang dalam menghadapi hilangnya sesuatu yang biasa ada.<sup>6</sup> Bisa diartikan juga menerima apa adanya dengan ikhlas apa yang diberikan Allah setelah berusaha. Dengan *berqana>'ah* seseorang dapat menghilangkan pikiran dari keragu-raguan dalam hidup dan percaya kepada takdir. Apabila seseorang tidak mempunyai sifat *qana>'ah* maka tidak akan tenang hidupnya, banyaklah orang yang menjadi gila apabila jatuh miskin, sehingga masuk rumah sakit, banyak orang bunuh diri, karena putus asa tidak terbuka baginya jalan. Itu semua tidak akan terjadi pada orang yang beriman yang ridha menerima apa yang tertentu dalam azal. Meskipun susah atau senang, miskin atau kaya, semua hanya pada pandangan luar. Sebab dia sendiri adalah dalam nikmat, dalam kekayaan, dalam perbendaharaan yang tiada ternilai harganya.<sup>7</sup>

Hasil perhitungan secara statistik pada variabel *qana>'ah* dalam penelitian ini menunjukkan kategori subjek pada variabel *qana>'ah* diperoleh 42 subjek dari 45 subjek atau 93%, termasuk kategori tinggi. Ini menunjukkan

---

<sup>6</sup> Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *op. cit.*, hlm. 106

<sup>7</sup>Hamka, *op. cit.*, hlm. 253

bahwa tingkat *qana>'ah* pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2010 IAIN Walisongo Semarang tergolong tinggi.

*Altruistik* menurut Myer adalah rela menolong orang lain tanpa imbalan apapun (suka rela). Yang di dalam *altruis* seseorang cenderung tidak memperdulikan dirinya sendiri dari kepentingan orang lain, mereka rela menolong walaupun dapat merugikan dirinya sendiri baik waktu, harta, dan tenaga.

Adapun hasil perhitungan secara statistik dalam variabel perilaku *altruistik* dalam penelitian ini menunjukkan kategori subjek pada variabel perilaku *altruistik* diperoleh 42 subjek dari 45 subjek atau 93%, termasuk kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku *altruistik* pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2010 IAIN Walisongo Semarang yang tergolong tinggi.

Hasil yang diperoleh dari kedua variabel yaitu *qana>'ah* dan perilaku *altruistik* menunjukkan rentan skor yang sama-sama tinggi. Maka hubungan positif ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa semakin tinggi tingkat *qana>'ah* maka semakin tinggi perilaku *altruistik* pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2010 IAIN Walisongo Semarang . Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat *qana>'ah* maka rendah pula perilaku *altruistik* pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2010 IAIN Walisongo Semarang.

Manusia adalah makhluk yang diberi amanat oleh Allah sebagai khalifah dimuka bumi, untuk meneguhkan perannya sebagai khalifah manusia melakukan lima macam hubungan yaitu hubungan dengan Allah, hubungan dengan diri, hubungan dengan sesama manusia, manusia dengan alam, manusia dengan alam ghaib. Hubungan dengan sesama manusia sangatlah penting, bila manusia melakukan hubungan secara positif, maka hubungan akan menjadi lebih dekat dan menumbuhkan rasa saling menolong satu sama lain dan sebaliknya bila manusia melakukan hubungan secara negatif, maka hubungan

antar manusia menjadi buruk, saling iri, dengki, benci, permusuhan, dan pertengkaran.<sup>8</sup>

Manusia juga memiliki sifat asal yaitu sifat kebaikan dan sifat untuk memenuhi dorongan kesenangan yang cenderung buruk.<sup>9</sup> Adapun manusia menjadi orang yang baik jika menanamkan hal-hal pada dirinya sesuatu yang baik dan cenderung buruk jika manusia menanamkan hal yang buruk pada dirinya. Adapun salah satu cara menciptakan perbuatan-perbuatan baik yaitu dengan menanamkan sifat *qana>'ah* dalam diri seseorang, karena *qana>'ah* adalah salah satu sifat terpuji yang diajarkan dalam Islam. Dengan *qana>'ah* setiap muslim diharapkan menjadi pribadi yang baik sesuai ajaran Agama.

*Qana>'ah* berfungsi sebagai basis menghadapi hidup, menerbitkan kesungguhan hidup dan menimbulkan energi kerja untuk mencari rezki. Jadi, giat bekerja, tekun bekerja, rajin berikhtiar, tetapi juga percaya kepada takdir yang diperoleh sebagai hasil usaha.

Sikap *qana>'ah* ini hendaklah kita lakukan dalam setiap kondisi, baik ketika kita kehilangan harta maupun ketika mendapatkan harta. Barangsiapa yang mendapatkan harta maka haruslah diikuti dengan sikap murah hati, dermawan, menafkahkan kepada orang lain & berbuat kebajikan. *Qana>'ah* mengajarkan rasa cukup terhadap apa yang dimiliki meskipun sedikit, dan tidak mengajarkan kekayaan dengan cara meminta-minta kepada manusia. Allah SWT memuji orang-orang fakir yang menjaga kehormatan imannya, dan tidak mau merendahkan diri dengan meminta-minta. Mereka sangat ridha dengan sedikit yang mereka miliki sampai orang tidak tahu benar siapa mereka sama-sama menyangka bahwa mereka kaya, karena tidak ada tanda-tanda mereka miskin.<sup>10</sup>

Rasulullah selalu mengajarkan kepada pengikutnya agar selalu *qana>'ah*, termasuk *qana>'ah* adalah tidak berlebihan dalam makan, minum, pakaian, perkakas, dan tempat tinggal, serta segala kebutuhan yang

---

<sup>8</sup> Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 40

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 51

<sup>10</sup> Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *op. cit.*, hlm. 243

menyibukkan dari akhirat. Termasuk *qana>'ah* adalah pendek angan-angan, dan tidak sibuk memprediksi kekayaan dan rezeki dimasa datang. Terlalu sibuk dari taat, ibadah, dan jalan akhirat. Maka dapat dikatakan *qana>'ah* adalah jalan menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>11</sup>

*Qana>'ah* adalah sikap tenang dalam menghadapi hilangnya sesuatu yang biasa ada baik itu materi ataupun pangkat. Salah seorang sufi ditanya, “Siapakah orang yang paling *qana>'ah* diantara umat manusia? “dia menjawab, “ yaitu orang yang paling berguna bagi umat manusia dan yang paling sedikit tuntutannya kepada mereka dalam soal rezeki.<sup>12</sup> Dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki sifat *qana>'ah* akan mendapatkan hati yang tenang dan lapang dada terhadap apapun yang terjadi pada dirinya , tidak terlalu berduka ketika mendapatkan musibah dan tidak terlalu bahagia ketika mendapatkan keberuntungan. Orang yang *qana>'ah* dapat mengontrol dirinya dengan melakukan hal-hal yang tidak berlebihan. Karena semua yang ia lakukan semata-mata hanya karena mencari ridho Allah SWT.

Sikap *qana>'ah* membebaskan pelakunya dari cekam kecemasan dan memberinya kenyamanan psikologis ketika bergaul dengan manusia. Dzunnun al-Mashri mengatakan : “Barang siapa bersikap *qana>'ah* maka ia bisa merasa nyaman ditengah manusia-manusia sezamannya dan disegani oleh mata rekan-rekannya”.<sup>13</sup>

Dalam hadist Imam Abu Abdullah Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq, Imam keenam Ahlul Bait a.s. disebutkan, “Alangkah buruknya seorang mukmin jika dia mempunyai keinginan yang membuat dirinya menjadi hina”. Dengan *qana>'ah* dipandang sebagai kekayaan, yang didalamnya seseorang dapat menguasai dirinya, bersikap bebas, kuat, dan merdeka dalam menghadapi orang lain. Oleh sebab itu mengapa Islam menentang ketamakan agar dengan

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 247

<sup>12</sup> Abd al-karim Ibn Hawazin al-Qusyayri, op. cit., hlm. 107

<sup>13</sup> Muhammad Fauqi Hajjad, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, perj, Kamran As'adlirsyadi dan Fakhri, (Ghazali, Jakarta: Hamzah, 2011), hlm. 339

itu seseorang dapat menentang rasa takut yang menghancurkan yang diakibatkan oleh ketamakan.<sup>14</sup>

Seseorang yang memiliki sifat *qana>'ah* dapat dilihat kesederhanaannya dalam kehidupan dan belanja. Jika apa yang dimilikinya hilang maka tetap dalam keadaan tenang dan masih mengutamakan orang lain dan pemurah, serta menjauhi sifat bakhil dan jika apa yang dimilikinya berlebih maka ia tidak akan terlalu gembira. Oleh karena itu seseorang yang memiliki sifat *qana>'ah* tidak segan menolong orang yang membutuhkan, serta memberikan apa yang dimilikinya kepada orang lain meskipun dia sendiri sangat membutuhkan, karena baginya apa yang dimiliki di dunia ini hanyalah sebuah jalan untuk mencari ridha Allah SWT

Dikatakan derajat yang paling tinggi dalam kedermawanan adalah mengutamakan orang lain yaitu, ia mendermakan harta padahal ia sendiri memerlukannya.<sup>15</sup> Itu kedermawanan yang paling mulia bagimu, ia bersedia menolong orang lain baik materi maupun fisik dalam keadaan ia sendiri sangat memerlukannya. Dalam Islam sangat menganjurkan perilaku menolong atau *altruistik*

Dikatakan oleh Schoeder, Penner, Dovidio, dan Pillavin, *altruis* adalah tindakan suka rela untuk membantu orang lain tanpa pamrih atau sekadar ingin berbuat amal baik. Perilaku menolong atau *altruistik* merupakan pemberian pertolongan kepada orang lain tanpa mengharapkan adanya keuntungan pada diri orang yang menolong. Secara teoritis kondisi demikian sangat sulit tapi bukan berarti tidak ada, masih ada walaupun sedikit frekuensinya.<sup>16</sup>

Ketika seseorang memberi pertolongan, maka hal itu didahului oleh adanya proses psikologi hingga pada keputusan, dalam Islam mengutamakan orang lain adalah hal yang sangat mulia. *Altruis* adalah kebalikan dari egoisme.

---

<sup>14</sup> Muhammad Husain Fadlillah, Al-Dar Al- Islamiyyah, t.tp., *Islam dan Logika Kekuatan*, (Bandung : Penerbit Mizan Anggota IKAPI, 1995), hlm. 58

<sup>15</sup> Al-Ghazali, *op. cit.*, hlm. 280

<sup>16</sup> Faturochman, *op. cit.*, hlm. 74

Orang yang *altruistis* peduli terhadap orang lain dan mau menolong tanpa memikirkan keuntungan yang akan didapatnya. Hal tersebut sangat sesuai dengan ajaran Islam bahwa Allah menyuruh manusia untuk saling tolong-menolong dalam berbuat kebaikan.

Perilaku menolong akan membuat para penolong lebih baik, sehingga Daniel Batson telah mendedikasikan sebagian besar kariernya untuk meneliti apakah perilaku menolong juga mengandung unsur *altruisme* sejati. Batson memformulasikan teori bahwa kesediaan kita untuk membantu dipengaruhi oleh keinginan untuk melayani dan pertimbangan. Perasaan tertekan melihat penderitaan orang lain memotivasi kita untuk melepaskan perasaan kesal yang kita rasakan, baik dengan cara melarikan diri dari situasi yang menimbulkan tekanan tersebut maupun dengan cara memberikan bantuan.<sup>17</sup>

*Altruistis* adalah perilaku menolong yang dimiliki setiap manusia. Yang bisa timbul disebabkan karena dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yaitu adanya pengajaran dari orang tua dan lingkungan sekitar bahwa kita hidup bermasyarakat dan saling membutuhkan untuk itu haruslah kita saling tolong menolong antar sesama. Faktor internal yaitu dari dalam diri manusia dengan adanya kesadaran tanggung jawab manusia sebagai ciptakan Allah SWT mempunyai kewajiban terhadap sesama untuk itu manusia diberi rasa empati yang dapat muncul dengan sendirinya.

Adapun besar kecilnya empati seseorang dapat dipengaruhi oleh keadaan jiwa orang tersebut dimana seseorang yang memiliki rasa keikhlasan, dan rasa tanggung jawab yang besar terhadap Allah SWT sebagai khalifah dimuka bumi maka rasa empati tersebut akan tinggi maka dapat dikatakan seseorang yang mempunyai sifat menerima terhadap apa yang dimilikinya dan mempunyai keikhlasan yang tinggi akan memiliki perilaku *altruistik* yang tinggi pula. sehingga sifat egois dan tak peduli pada mahasiswa dapat dihilangkan dan berganti dengan perilaku *altruistik*.

---

<sup>17</sup> David G. Myers, *op. cit*, hlm. 204

Dengan demikian hasil penelitian mengungkapkan bahwa hubungan antara *qana>>'ah* dengan perilaku *altruistik* pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2010 IAIN Walisongo Semarang mempunyai hubungan yang signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji hipotesis korelasi antara *qana>'ah* dengan perilaku *altruistik* menunjukkan nilai signifikan  $0,027 < 0,05$ , berarti menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima.